

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam bahasa Sanskerta, “budaya” berasal dari kata *buddhaya* yakni susunan kata *budi* (pikiran, akhlak) dan *daya* (kekuatan, dorongan). Jadi, arti etimologis budaya adalah kekuatan dalam berpikir.¹ Secara kodrati, budi hanya dimiliki oleh manusia, tidak ada pada ciptaan lainnya. Manusia adalah persona yang memiliki nalar, nurani dan juga naluri. Nalar menjadikan manusia sebagai ada yang berpikir; nurani menjadikan manusia sebagai ada yang berkesadaran dan berkehendak; dan naluri adalah hasil karya berpikir dan kegiatan kehendak. Sebaliknya, ciptaan lainnya sekedar hidup menurut nalurnya² atau dorongan takluk alam dan atau hidup tanpa pertimbangan.³

Arti tersebut menunjukkan bahwa manusia dan budaya adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun memiliki hubungan yang erat. Ke-erat-an itu tampak bahwa manusia menjadi makhluk yang tidak terlepas dari budaya, sebab manusia selalu terlahir di dalam bingkai kebudayaan. Setiap manusia mengakui bahwa dia adalah makhluk berbudaya sekaligus makhluk yang membudaya; ia memiliki kebudayaan (pasif) dan juga berpotensi untuk mengembangkan

¹ Bernard Raho, SVD, *Sosiologi*, (Mauere: Ledalero, 2016), hlm. 124.

² Mudji Sutrisno, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23.

³ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 356.

kebudayaan (aktif); atau dapat dikatakan kebudayaan itu lahir bersamaan dengan keberadaan manusia, sehingga di dalamnya manusia tidak saja bertindak sebagai objek tetapi juga sebagai “*a creating create*” yakni subjek yang mencipta kebudayaan itu.⁴

Sebagai subjek dari kebudayaan, manusia adalah ada yang berpikir.⁵ Pikiran manusia memunculkan perasaan dan perasaan itu terus-menerus diolah dalam refleksi dan perenungan yang mendalam hingga menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna yakni karya. Jadi, manusia dalam mencipta kebudayaan selain melibatkan kekuatan budi (pikiran), juga melibatkan perasaan (nurani) dan kehendak (otonom). Maka, kebudayaan itu dapat diartikan sebagai totalitas hasil karya budi, karsa dan kehendak manusia.⁶

Mencermati pemahaman di atas, pengertian kebudayaan yang detail dan struktural sebenarnya beranjak dari hal-hal yang sederhana, yang mana hal-hal sederhana tersebut secara cepat atau lambat bergerak seiring dengan paradigma kehidupan masyarakat. Pergerakan tersebut akan bertumbuh, berkembang dan menghasilkan suatu *habitus*; Kebiasaan (*habitus*) itulah yang akan memunculkan adat-istiadat. Puncak tertinggi atau kulminasi dari perkembangan adat-istiadat inilah yang disebut kebudayaan.⁷

⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Bandung: Yrama Widya, 2017), hlm. 74.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 565.

⁶ Bernard Raho, SVD, *Op. Cit.*, hlm 124.

⁷ Gregor Neonbasu, SVD, “Nilai Budaya Dan Pastoral Kita: Sebuah Refleksi Antropologis Dalam Bingkai Karya Pastoral” dalam Pusat Pastoral Keuskupan Atambua,

Seturut konteks zaman yang berubah, manusia dengan kekuatan pikiran dan perasaan, kehendak dan imajinasi, kebutuhan dan tantangan senantiasa bersifat dinamis atau dapat dikatakan mengalami perubahan, yang mana budaya pun ikut serta berubah. Hal ini merupakan salah satu aktualisasi dari pepatah Latin kuno: “*Tempus mutantur, et nos mutamur in illud*”.⁸ Secara tak langsung di sisi lainnya mau menegaskan bahwa segala yang ada di dunia ini (termasuk budaya) adalah tidak tetap dan yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Karena itulah butir-butir definisi kebudayaan yang sedemikian tergantung pada konteks di mana manusia hidup, bergerak dan berkreasi.

Kehidupan, pergerakan dan kreativitas manusia adalah sebuah ekspresi yang menegaskan keberadaannya. Ekspresi-ekspresi manusia dari kebudayaan itu⁹, antara lain: *pertama*, ekspresi atau wujud ide berupa pandangan hidup, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Ekspresi pertama ini bersifat abstrak dan tidak kasat indra (tidak dapat diraba tidak berbentuk, tidak bisa dilihat) sebab masih berada pada alam pikiran manusia. Para antropolog menyebutnya dengan istilah *culture system*. *Kedua*, wujud aktivitas yang terstruktur dan berpola dari kehidupan bermasyarakat. Para antropolog menyebutnya dengan istilah *social system*. *Ketiga*, wujud artefak sebagai benda-benda material. Para antropolog menyebutnya dengan istilah *physical culture*. Ekspresi kedua dan ketiga berada dalam ruang dan waktu

Berpastoral Secara Baru, Hasil Musyawarah Pastoral VI Keuskupan Atambua, 23-29 November 2008, (Kupang: Lima Bintang, 2013), 149-175, hlm. 150-151.

⁸ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), ***Op. Cit.***, hlm. 7.

⁹ Watu Yohanes Vianey, “Manusia Dan Kebudayaan Indonesia”, ***Bahan Kuliah Filsafat***, (Kupang: Fakultas Filsafat, 2019), hlm. 7-8.

sehingga dapat diinderai dan dijadikan sebagai bahan penelitian dengan berlandaskan ilmu apa saja.

Wujud-wujud kebudayaan tersebut di dalamnya mencakup sembilan isi kebudayaan yakni sistem komunikasi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kesenian, sistem religi, sistem permainan dan sistem kuliner. Setiap sistem yang ada memiliki maknanya. Makna kebudayaan identik dengan nilai-nilai kebudayaan sehingga dalam setiap sistem budaya selalu menetapkan “*ethos* (semangat dan sikap hidup yang dianggap baik), *logos* (pikiran, imajinasi, dan ajaran yang dianggap benar), dan *pathos* (hasrat yang dianggap halus, tulus, dan indah) dalam relasinya dengan Yang Ilahi, yang insani dan alam lingkungan”.¹⁰ Kebudayaan yang dihayati membantu manusia menjawab persoalan hidupnya.¹¹

Mengenai kebudayaan, Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral mengenai Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa manusia adalah ahli dan pencipta kebudayaan.¹² Kebudayaan merupakan sarana bagi manusia dalam upaya menyempurnakan dirinya yang bersumber pada realitas sebagai “*co-creator*”; rekan kerja-Nya di bumi. Manusia dengan kesanggupannya menghasilkan yang logis, etis, esthetis serta segala yang bermaksud, bernilai dan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

¹¹ Johannes Mardimin, (ed), *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 12.

¹² Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, dalam R. Hardawiryana, SJ, (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), artikel 55. Untuk kutipan selanjutnya ditulis singkatan **GS** menyusul nomor artikelnya.

bermakna bagi kehidupan bermasyarakat demi kemajuan banyak orang, bahkan segenap umat manusia. Kenyataan ini menciptakan suatu dinamika hidup yang diterima secara universal serta berbagai pola dalam menata nilai-nilai kehidupan.¹³

Dalam masyarakat entah di mana pun, dari pola hidup yang ditinggalkan akan memunculkan nilai-nilai yang menjadi kekhasan sekaligus menjadi pembeda dalam suatu masyarakat manusia yang satu dan yang lainnya. Inilah yang disebut sebagai sebuah identitas diri dari satu etnik. Identitas tersebut lazimnya tampak dalam setiap perayaan atau upacara-upacara adat dalam masyarakat, entah berhubungan dengan kehidupan masyarakat, siklus kehidupan manusia (*rites of passage*), maupun mendirikan rumah adat, siklus pertanian dan berbagai gejala alam.¹⁴ Setiap upacara adat di dalamnya terdapat tata cara pelaksanaan dan tata cara tersebut yang dinamakan ritus. Ritus-ritus dalam suatu perayaan atau upacara budaya dipercaya memiliki nilai-nilai yang tak terhingga dan kaya akan makna.

Masyarakat Rafae memahami bahwa berbicara tentang upacara dan ritus berarti mengulas tentang keberlangsungan kehidupan manusia, baik dalam tatanan sosial maupun individu demi mencapai sebuah keharmonisan yang ditentukan oleh hubungan kohesif antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam ciptaan-lingkungan hidup. Tri-relasi ini bersifat keseimbangan dan keteraturan antara “*lalean*” yakni makrokosmos dan

¹³ **GS.**, art. 53.

¹⁴ Nurudin (ed), ***Agama Tradisional***, (Yogyakarta: LKis, 2003), hlm. 147-148.

“*raiklaran*” yakni mikrokosmos. Untuk menjaga keharmonisan tersebut, selalu diadakan ritus-ritus adat dengan kurban hewan yang disebut *laku* atau *sera*.¹⁵

Salah satu ritus yang diadakan oleh masyarakat Rafae adalah *mutu maten*. Ritus ini memiliki hubungan dengan siklus kehidupan seseorang yakni kematian. Kematian menjadi realitas yang tidak bisa dielakkan oleh manusia. Bahkan, Martin Heidegger, pemikir Jerman, memahami keberadaan manusia sebagai makhluk yang senantiasa menuju kematian. Kematian menjadi batas yang tidak bisa dikalahkan oleh manusia.¹⁶

Dalam pandangan masyarakat lokal kematian merupakan kehidupan yang baru yakni suatu proses peralihan dari hidup yang fana kepada hidup yang baka. Untuk mencapai kehidupan yang baru, tidaklah semata-mata ditentukan oleh arwah itu sendiri tetapi juga dengan cara tertentu dibantu oleh keluarga yang ditinggalkan. Cara itu adalah penyelenggaraan ritus *mutu maten*, yakni untuk membantu keluarga mengorientasikan jiwa orang yang telah mati menuju kebahagiaan. *Mutu maten* merupakan ritus kematian lokal yang diyakini memiliki makna dan nilai transendental. Ritus adat dengan kurban hewan ini selain memiliki makna simbolis untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia, juga memiliki nilai yang lebih baik yakni untuk menghantar orang yang telah mati menuju suatu tempat baru

¹⁵ Florens Maxi Un Bria, *The Way to Happiness of Belu People*, (Jakarta Pusat: Caritas Publishing House Indonesia, 2004), hlm. 78-79.

¹⁶ K. Bartens, (ed), *Filsafat Barat Abad XX*, Inggris-Jerman, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 150.

yakni “*iha kukun ba, iha metin ba, iha roman ba*” artinya “tempat suci, yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian”.¹⁷

Pandangan tersebut mengimplisitkan makna dan nilai-nilai yang relevan dengan ajaran iman Katolik, khususnya mengenai kematian dan hidup sesudah kematian. Kematian dalam iman Katolik diakui sebagai suatu peristiwa iman yang menghantar manusia pada keselamatan. Keselamatan tersebut merupakan suatu keadaan atau situasi dimana manusia mengalami kebahagiaan abadi dalam persekutuan dengan Allah dan dalam persekutuan dengan para Kudus. Persekutuan yang diperoleh oleh manusia adalah pertama-tama merupakan rahmat Allah dan juga buah tanggapan manusia atas rahmat Allah tersebut. Sejatinya, rahmat Allah bersumber dan berpuncak dalam hidup, karya, penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus. Yesus adalah korban sejati yang merelakan diri-Nya demi menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Dengan pemahaman ini, menjadi jelaslah bahwa perayaan Ekaristi adalah ritus yang paling penting dalam iman Katolik.¹⁸

Melalui gagasan-gagasan tersebut, dikemukakan bahwa ritus *mutu maten* memiliki hal-hal urgen yang dapat menjadi kekhasan masyarakat lokal sebab di dalamnya terkandung pula nilai-nilai yang mungkin tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani. Kemungkinan itu bisa tampak dalam: *pertama*, pemahaman tentang Allah, tubuh dan jiwa manusia, dan berbagai kebenaran dalam praktek

¹⁷ Andreas Gin, *Wawancara Di Kampung Rafae*, 23 Juli 2020, tersimpan dalam tape recorder.

¹⁸ Rm. Hieronimus Pakaenoni, *Homiletika (Bahan Kuliah)*, (Kupang: Fakultas Filsafat, 2021), hlm. 10.

penyembahan dan peribadatan, serta dampaknya dalam tri-relasi manusia. *Kedua*, adanya paham kerjasama antara manusia (ciptaan) dengan Allah (pencipta). *Ketiga*, pemahaman tentang Allah yang hadir dalam hidup dan sejarah (historis) manusia.¹⁹ *Keempat*, adanya kesejajaran konsep teologis masyarakat lokal dengan ajaran Kristiani yakni mengenai eskatologi. Oleh karena itu, ritus *mutu maten* menjadi suatu keharusan dalam upacara kematian dengan intensi transendentalnya untuk menghantar orang yang meninggal pada kehidupan kekal. Sebaliknya, jika dalam suatu upacara kematian tidak dilangsungkan *mutu maten* maka jiwa orang yang meninggal tersebut tidak akan sampai ke tempat yang dinamakan “*iha kukun ba, iha metin ba, iha roman ba*” melainkan hidup dan mengembara di alam maya.

Dari tindakan masyarakat Rafae menerima dan menjadikan *mutu maten* sebagai “keharusan”, terimplisit bahwa masyarakat lokal menerima suatu tanggungjawab yang berat, bagaimana “menghidupkan” kebudayaan selamanya. Implikasi pastoralnya berupaya agar kebudayaan yang merupakan tradisi, warisan nenek moyang sejak, “*Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya*” (Kej. 1:1-27) tetap dilestarikan dan dijaga keotentikannya dengan sambil bertransformasi.

Maka, *mutu maten* dalam kerangka pemahaman penulis mengandung nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Rafae dan serta telah membentuk suatu kepercayaan yang turut mempengaruhi pola hidup adat istiadat dan religiositas mereka. Dengan gambaran umum di atas, maka penulis

¹⁹ Tom Jacobs, SJ, *Konstitusi Dogmatis “Lumen Gentium” Mengenai Gereja (Vol. I)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1970), hlm. 330-332.

menguraikannya di bawah judul: **“Nilai Ritus *Mutu Maten* Dalam Upacara Kematian Di Desa Rafae Kecamatan Raimanuk Dan Implikasi Pastoralnya.”**

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dasar yang dihadapi penulis dalam uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan keadaan geografis-demografis Desa Rafae?
2. Bagaimana proses dan tahap-tahap dari ritus *mutu maten*?
3. Bagaimana nilai *mutu maten* dalam upacara kematian di Desa Rafae?
4. Bagaimana implikasi nilai *mutu maten* dalam upacara kematian di Desa Rafae terhadap pelayanan pastoral?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Penelitian ini mempunyai tujuan mendasar yaitu untuk menemukan nilai-nilai fundamental dalam ritus *mutu maten* seturut pemahaman orang-orang Rafae dan bagaimana implikasi pastoralnya.
2. Melalui penelitian ini penulis berusaha menggali, memahami, menafsirkan dan mendeskripsikan ritus *mutu maten* dalam upacara kematian pada masyarakat Rafae dan melalui tulisan ini, penulis dapat memperdalam pengetahuan mengenai budaya penulis sendiri.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan secara lebih jauh kepada masyarakat luas tentang kebudayaan dan ajaran-ajaran aliran kepercayaan asli dari masyarakat Raimanuk pada umumnya dan masyarakat Rafae pada khususnya.

1.4. Kegunaan Penulisan

1. Penelitian ini dilakukan sebagai suatu upaya memperkuat tradisi keilmuan Fakultas Filsafat sebagai salah satu fakultas yang peduli akan hakekat dan keberadaan dari budaya-budaya.
2. Penelitian ini juga kiranya berguna bagi Gereja Katolik setempat sebagai suatu bentuk dokumentasi terhadap warisan leluhur yang hendaknya dikonservasi dan ditransformasi. Melalui penelitian ini, masyarakat Belu khususnya masyarakat Rafe diharapkan dapat tersadarkan dan berikhtiar untuk menjadi pelindung dan pelestari budaya kepercayaan mereka sendiri.
3. Penelitian ini juga berguna bagi peneliti sendiri agar lebih mengetahui kepercayaan asli daerah dan juga sebagai ajang bagi peneliti untuk semakin mengembangkan semangat cinta kebudayaan daerah.
4. Penelitian ini menjadi sumbangan yang berharga bagi mahasiswa/mahasiswi dalam memahami suatu budaya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Teknik Memperoleh Data

Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan melalui wawancara dan diskusi secara kekeluargaan, mengingat hubungan kekeluargaan karena penulis berasal dari daerah yang sama. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk yakni bentuk terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman pada indikator variabel terikat maupun bebas, dan wawancara tak terstruktur yang tidak terikat pada indikator yang telah dicanangkan.

1.5.2. Teknik Menganalisis Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua metode pengolahan data, yakni metode hermeneutika (interpretasi secara holistik) dan refleksi atas pengalaman pribadi penulis. Bahan yang menjadi objek kajian metode hermeneutika adalah data-data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan berbagai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan akan konsep yang dikaji oleh penulis. Sedangkan dalam metode refleksi, penulis berpatokan pada pengalaman-pengalaman pribadi yang direnungkan secara ilmiah. Melalui kedua metode ini, penulis mencoba menemukan konsistensi internal antara data-data yang diperoleh melalui wawancara dan hasil refleksi penulis atas pengalaman-pengalaman pribadi dengan pra-paham penulis sebelumnya atas tema yang diteliti.

1.5.3. Teknik Menyajikan Data

Dalam menyajikan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai fundamental dalam ritus *mutu maten* dan implikasi pastoralnya. Penyajian hasil analisis data kualitatif ini dideskripsikan selain dalam bentuk naratif (informal), juga dilakukan dengan interpretasi dan refleksi. Selain itu, penulis menyertakan beberapa foto yang sesuai dengan tema penulisan demi mempertegas isi penulisan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab pendahuluan menjadi bab pengantar, yang di dalamnya dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Selayang pandang masyarakat Rafae. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum tentang: masyarakat Rafae, Asal-usul nama Rafae dan sejarah Desa Rafae, keadaan geografis, dan keadaan demografisnya.

Bab III. Ritus *mutu maten* dalam upacara kematian. Penulis membagi bab ini dalam dua sub-bab pokok yang bertalian dengan tema penulisan yakni *pertama*, mengenai pandangan masyarakat Rafae tentang kematian yang meliputi pengertian kematian, kategori kematian dan tahap-tahap dalam upacara kematian. *Kedua*, mengenai konsep ritus *mutu maten* yang meliputi: pengertian *mutu maten*, alasan dan tujuan pelaksanaannya, bentuk atau jenis *mutu maten*, peserta yang terlibat, tempat dan waktu pelaksanaan, sarana yang digunakan serta tahap-tahap pelaksanaan ritus *mutu maten*.

Bab. IV. Penulis memuat uraian tentang nilai yang terkandung dalam ritus *mutu maten*, mengemukakan titik temu pandangan budaya dan iman Katolik mengenai kematian untuk memperoleh implikasi pastoralnya dan diakhiri dengan refleksi kritis penulis.

Bab V adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa usul saran kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait khususnya dalam menyikapi berbagai ritus kematian manusia yang terdapat pada berbagai kebudayaan dalam terang injil dan iman kristiani.